

**TAUHID DAN KRITIK SEKULARISME: STUDI PEMIKIRAN
SEYYED HOSSEIN NASR**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2025

NOTA DINAS



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Lampiran : -

Kepada

Yth, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setalah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta perbaikan sepenuhnya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : A. Anjasyah

NIM : 21105010067

Judul : Tauhid dan Kritik Sekularisme: Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr

Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh Sarjana Strata Satu dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan demikian, kami berharap agar skripsi diatas dapat segera dimunaqsyahkan, atas perhatiannya terimakasih.

Wasalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 23 April 2025

Pembimbing

Dr. H. Fahruddin Faiz, S.Ag., M.Ag.
(19750816 200003 1 001)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : A. Anjasyah
NIM : 21105010067
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan dengan sungguh bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Tauhid dan Kritik Sekularisme: Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr”** secara keseluruhan merupakan karya akademik saya sendiri yang bebas dari unsur plagiarisme. Kecuali di beberapa bagian tertentu yang memang dijadikan rujukan dalam penulisan. Jika di kemudian hari ditemukan dalam naskah ini terdapat unsur plagiaris dan bukan tulisan asli saya, maka saya siap bertanggungjawab sebagaimana ketentuan berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat agar diketahui oleh anggota dewan pengaji sekalian dan pihak-pihak yang bersangkutan.

Yogyakarta, 23 April 2025

Saya yang menyatakan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-735/Un.02/DU/PP.00.9/05/2025

Tugas Akhir dengan judul : TAUHID DAN KRITIK SEKULARISME : STUDI PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : A. ANJASYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 21105010067
Telah diujikan pada : Rabu, 07 Mei 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. H. Fahruddin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 682fe7f6d2525

Pengaji II

Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 682ed80e17c5f

Pengaji III

Ali Usman, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 6826e6c62931e



Yogyakarta, 07 Mei 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6833fc95646f3

HALAMAN MOTTO

“Aku hanya perlu melakukan, selebihnya kehendak Tuhan”

وَكُنْ مُسْتَقِدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً # مِنَ الْعِلْمِ، وَاسْبِحْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ

“Jadilah orang yang setiap hari mengambil tambahan faedah dari ilmu, dan

berenanglah di lautan faedah”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

-Bapak/Simbok-

&

Ahlul 'ilmi



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Dunia modern tengah menghadapi krisis spiritual yang ditandai dengan bergesernya nilai-nilai yang transenden dalam kehidupan manusia. Hal ini terjadi karena timbulnya dominasi rasionalitas, materialisme, dan reduksi terhadap nilai-nilai spiritual. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan menjadikan manusia menuhankan dirinya dan mengeksplorasi alam. Sekularisme telah menjadi cara pandang yang memisahkan aspek spiritual dari kehidupan publik, termasuk ilmu pengetahuan, pendidikan, dan hubungan manusia dengan alam. Seyyed Hossein Nasr, seorang pemikir Islam kontemporer, memberikan kritik tajam terhadap sekularisme dan menawarkan konsep *tauhid* sebagai revitalisasi filosofis dan spiritual.

Penelitian ini berpijakan pada dua pertanyaan; (1) bagaimana konsep *tauhid* dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr, dan (2) bagaimana konsep tersebut digunakan sebagai kritik terhadap sekularisme. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi dan menganalisis pemikiran Nasr tentang *tauhid* serta menelaah bagaimana *tauhid* menjadi dasar kritik atas sekularisme modern. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis dan interpretatif. Sumber data diperoleh melalui studi pustaka terhadap karya-karya utama Nasr, seperti *The Need for a Sacred Science, Knowledge and the Sacred*, serta literatur sekunder yang relevan. Data dianalisis melalui pendekatan interpretatif di gunakan untuk mengungkap makna filosofis dan spiritual dari konsep *tauhid* dalam kritiknya terhadap sekularisme.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nasr memandang *tauhid* bukan sekadar doktrin teologis, melainkan sebagai prinsip metafisik yang menyatukan seluruh realitas dengan Tuhan. *Tauhid* dalam pandangan Nasr menjadi fondasi holistik yang mengintegrasikan spiritualitas dengan ilmu pengetahuan dan kehidupan modern. Kritiknya terhadap sekularisme dilandaskan pada keyakinan bahwa pemisahan antara yang sakral dan yang profan menyebabkan krisis makna dan spiritualitas dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, ia menawarkan pendekatan spiritual yang menyatukan kembali manusia, Tuhan, dan alam melalui kesadaran ketauhidan. Kontribusi Nasr penting untuk merespons tantangan modernitas, khususnya dalam bidang pendidikan, ekologi, dan moralitas.

Kata Kunci: *Tauhid, Sekularisme, Seyyed Hossein Nasr, Krisis Spiritualitas.*

ABSTRACT

The modern world is facing a spiritual crisis marked by the displacement of transcendent values from human life. This crisis emerges from the dominance of rationality, materialism, and the reduction of spiritual meaning. Technological and scientific advancements have led human beings to deify themselves and exploit nature. Secularism has become a prevailing worldview that separates the spiritual dimension from public life, including science, education, and the human relationship with nature. Seyyed Hossein Nasr, a prominent contemporary Muslim thinker, offers a sharp critique of secularism and proposes the concept of tawhid as a philosophical and spiritual revitalization.

This research is based on two main questions: (1) What is the concept of tawhid in Seyyed Hossein Nasr's thought? and (2) How is this concept used as a critique of secularism? The purpose of this study is to explore and analyze Nasr's understanding of tawhid and examine how it serves as the foundation for his critique of modern secularism. This study employs a qualitative method with a descriptive-analytical and interpretive approach. The data were collected through a literature review of Nasr's primary works, including *The Need for a Sacred Science* and *Knowledge and the Sacred*, as well as relevant secondary literature. An interpretive approach was applied to uncover the philosophical and spiritual meanings of tawhid within Nasr's critique.

The findings reveal that Nasr views tawhid not merely as a theological doctrine but as a metaphysical principle that unites all reality with the Divine. In Nasr's perspective, tawhid serves as a holistic foundation that integrates spirituality with science and modern life. His critique of secularism is grounded in the belief that the separation between the sacred and the profane has led to a crisis of meaning and spirituality in human life. Therefore, he offers a spiritual approach that reunifies humanity, God, and nature through the awareness of divine unity. Nasr's contribution provides a significant response to the challenges of modernity, particularly in the fields of education, ecology, and morality.

Keywords: *Tawhid, Secularism, Seyyed Hossein Nasr, Spiritual Crisis.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia di dalam buku ini, bersandar pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Ša	š	es (titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha	h	ha (titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Žal	ž	zet (titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (titik di bawah)
ض	Dad	đ	de (titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (titik di bawah)
ع	‘ain	---‘---	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha

ء	Hamzah	---'---	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Konsonan rangkap mengikuti *syaddah* yang ditulis rangkap

عَدَة	ditulis	‘iddah
-------	---------	--------

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

---ܶ---	Fathah	a	a
---ܷ---	Kasrah	i	i
---ܸ---	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بِينَكُمْ	ditulis	ai bainakum
Fathah + wawu mati فَوْل	ditulis	au qaulun

3. Vokal Panjang

Fathah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis	ā jāhiliyyah
Fathah + ya' mati يَسْعَى	ditulis	ā yas‘ā
Kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis	ī karīm
đammah + wawu mati فَرُوض	ditulis	ū furūđ

4. Vokal-vokal pendek berurutan dalam satu kata

أَنْتَمْ	ditulis	a'antum
----------	---------	---------

D. Ta' marbutah di akhir kata

1. Jika dimatikan maka ditulis h:

جزية	ditulis	jiyah
------	---------	-------

(Pedoman ini di luar diksi Arab yang telah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, misalnya zakat, shalat, dan lainnya, terkecuali penulis menghendaki lafal asli)

2. Jika ta' marbuṭah hidup atau dengan ḥarakat, fatḥah, kasrah, dan ḍammah maka ditulis t:

نَعْمَةُ اللَّهِ	ditulis	ni‘matullāh
------------------	---------	-------------

E. Kata sandang Alif + Lam

1. Jika diikuti huruf qamariyah ditulis al-

الْقُرْآن	ditulis	al-Qur'ān
-----------	---------	-----------

2. Jika diikuti huruf syamsiyyah, maka digandakan huruf syamsiyyah yang mengikuti dan menghilangkan huruf l (el)-nya

الرَّجُل	ditulis	ar-rajul
----------	---------	----------

F. Huruf besar

Huruf kapital atau huruf besar dalam tulisan latin, digunakan menurut kaidah ejaan yang diperbarui.

G. Penulisan daksi dalam rangkaian kalimat, dapat dirangkai sesuai bunyi, pengucapan, atau penulisannya:

أَهْلُ السُّنْنَةِ	ditulis	ahl as-sunnah
--------------------	---------	---------------



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

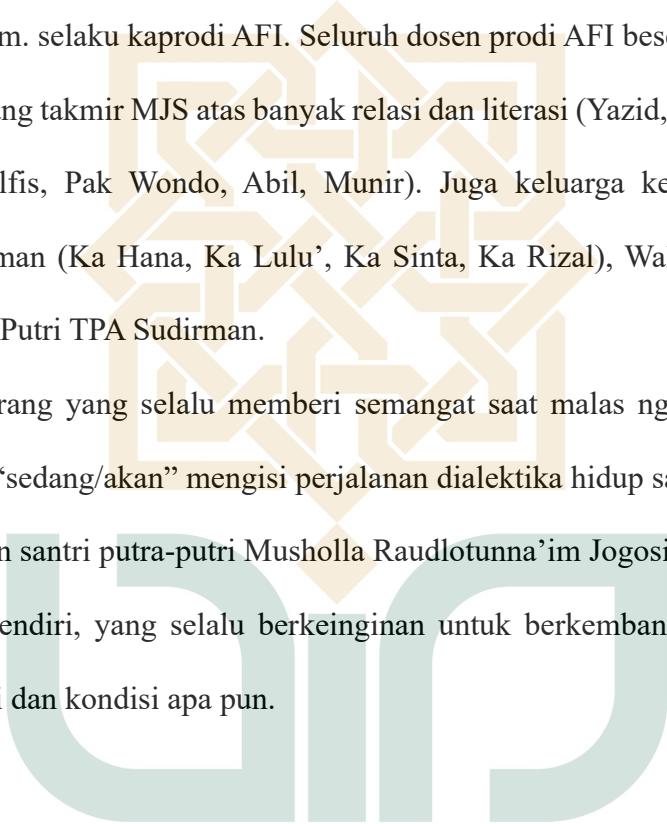
KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbi al-‘Alamin, segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam semesta. Allah yang *Jalāl* sekaligus *Jamāl* hingga tampak wajah-Nya yang *Kamāl*. Sholawat dan salam penulis lantunkan kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW. karena cahayanya yang menyinari setiap makhluk tak terkecuali penulis. Karya skripsi ini hampir tidak dapat dikatakan buah kerja keras dan doa ataupun sebuah *masterpiece* untuk tugas akhir kuliah dan pengisi rak perpustakaan kampus. Penulis melihat bahwa skripsi ini hanyalah sebuah “jalan” yang harus dilampaui dalam dialektika penulis yang terus berlanjut.

Tentunya penulis patut bersyukur atas bimbingan dan arahan dari beberapa orang yang penulis rasa perlu memperoleh sekedar ucapan terima kasih dari penulis. Penulis sangat berterima kasih dan akan senantiasa mendoakan mereka:

1. Orang Tua lahir bathin penulis sendiri, yakni Bapak dan Simbok di rumah yang senantiasa menampakkan *Jalāliyyah* dan *Jamāliyyah*-Nya dalam membentuk, mendidik, dan merawat penulis.
2. Keluarga dan Adik kandung, Roro Anjani & Ahmad Fatkhul Alam. Keluarga besar Bani Asy’ri (Abu Makhali, Abu Masykur, Abu Musman, Siti Masturiyah, Rohmanudin, Siti Maryam, Mukhlasin, Siti Zaenab, Nasirudin) dan Bani Mbah Dami. Juga Kaki Surat dan Nini Kosod, Paman dan Bibi.
3. Para Kyai dan Guru penulis, yakni; KH. M. Amir Misbach & Kyai Nur Hamidi (guru ngaji di Ponpes Husnul Hidayah, Kebumen). KH. Masrur Ahmad, MZ. (pengasuh sekaligus guru ngaji di Ponpes Al-Qodir Yogyakarta).

4. Dosen pembimbing dan penguji; khususnya Dr. H. Fahruddin Faiz, S.Ag., M.Ag. Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum, dan Ali Usman, M.S.I.
5. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga. Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Dr. Novian Widhiadharma, S.Fil., M.Hum. selaku kaprodi AFI. Seluruh dosen prodi AFI beserta staf TU.
6. Rencang takmir MJS atas banyak relasi dan literasi (Yazid, Latif, Wahid, Mas Ut, Alfis, Pak Wondo, Abil, Munir). Juga keluarga kecil Pengajar TPA Sudirman (Ka Hana, Ka Lulu', Ka Sinta, Ka Rizal), Wali Santri, & Santri Putra-Putri TPA Sudirman.
7. Seseorang yang selalu memberi semangat saat malas nggarap, perempuan yang “sedang/akan” mengisi perjalanan dialektika hidup saya.
8. Kawan santri putra-putri Musholla Raudlotunna’im Jogosimo, Kebumen.
9. Diri sendiri, yang selalu berkeinginan untuk berkembang dan bertahan di situasi dan kondisi apa pun.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

NOTA DINAS	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Rumusan Masalah	9
C.Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D.Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian	15
BAB II BIOGRAFI DAN KARYA SEYYED HOSSEIN NASR	22
A. Biografi Seyyed Hossein Nasr	22
B. Konteks Sosio - Kultural.....	27
C. Riwayat yang Mempengaruhi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr.....	30
1. Pengaruh Pendidikan dan Kultural Keilmuan	31
a) Ajaran Syi'ah.....	31
b) Ṭabāṭabā'i (1321 H/1903 M)	32
c) Ikhwān Al-Shafā (373 H/983 M)	33
2. Pengaruh atas Pembacaan	35
a) Mullā Sadrā (980 M/1572 H)	35
b) Ibnu Sina (370 H/980 M).....	37
c) Suhrawardi Al-Maqṭul (549-587 H)	38
d) Ibnu 'Arabi (570–630 H).....	40
3. Pengaruh atas Pendampingan Akademik	41
a) George De Santillana (1855-1931 M)	41

b) Frithjof Schoun (1907-1998 M)	42
D. Genealogi dan Karakteristik Pemikiran Seyyed Hossein Nasr	44
E. Karya-Karya Seyyed Hossein Nasr.....	49
BAB III SEJARAH SEKULARISME DAN PANDANGAN TAUHID.....	54
A. Sekularisme	54
1. Pengertian Sekularisme	54
2. Sejarah Sekularisme	57
3. Sudut Pandang Sekularisme	69
B. Tauhid.....	82
1. Tauhid dalam Islam	82
2. Konsep Tauhid dalam Perspektif Tradisional Islam.....	88
3. Tauhid Sebagai World View	91
4. Dinamika Perkembangan Kajian Tauhid dalam Islam	93
BAB IV REVITALISASI KONSEP TAUHID SEYYED HOSSEIN NASR....	102
A. Tauhid Perspektif Seyyed Hossein Nasr	104
B. Intelektualitas Seyyed Hossein Nasr dalam Pemikiran Filsafat Islam.....	108
C. Tauhid Sebagai Kritik Atas Sekularisme	113
a) Dominasi Manusia terhadap Alam	114
b) Kritik terhadap Ilmuwan Sekuler	118
c) Sekularisme Pendidikan	121
D. Keterpaduan tanpa Memisahkan Esensi Tuhan: Pandangan Utuh Menghadapi Globalnya Sekularisme	124
BAB V PENUTUP	129
A. Kesimpulan	129
B. Saran.....	131

**SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyisakan problem yang begitu rumit di era modern. Mulai dari masalah yang bersifat kultural hingga masalah etis normatif yang menjadikan manusia sekuler. Sekularisme dalam dunia modern mengacu pada paham di mana agama secara perlahan kehilangan perannya di kehidupan manusia. Satu hal yang menjadi kekhawatiran pada fenomena sekularisme adalah, terjadinya pergeseran signifikan bagaimana publik membentuk pemahaman dan praktik keagamaan bahkan menyisir unsur keagamaan. Ini menyebabkan agama dipandang sebagai urusan pribadi yang terpisah dari ruang publik. Pengalaman eksistensial manusia telah menggerus semangat modernitas akan yang transenden, bahwa ada sesuatu yang supranatural dengan kekuatan yang lebih besar di luar sana.¹

Istilah sekularisme yang kerap di pakai dalam bahasa Indonesia, berasal dari bahasa inggris yang mana ini mengakar pada sebutan sekularisasi (*secularization*), ini diambil dari bahasa latin yakni *seculum* yang memiliki arti *the temporal world* (dunia temporal) sebagai lawan atas kerajaan Tuhan (*the Kingdom of God*).² Jika ditelisik lebih dalam, istilah sekularisme kali pertama diprakarsai oleh George

¹ Ridha Ahida, “Sekularisasi: Refleksi Terhadap Konsep Ketuhanan,” *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Sumatera Barat* Vol. 25, No. 1, No. 2 (2018).

² Rd. Datoek A. Pachoer, “Sekularisasi dan Sekularisme Agama,” *Religious* Vol. 1 No. 1, No. Modernism; Secularization; Secularism (2016): 91–102.

Jacob Holyoale seorang penulis Inggris pada 1841.³ Dari sudut pandang sejarah, sekuler diawali sejak peradaban tradisi Yunani-Romawi, dan tradisi Yahudi di dalam Kristian-Barat dalam memandang alam (*worldview*). Dengan itu, konsep sekularisme ini merujuk pada pemahaman dunia saat ini, tempo atau waktu saat ini.⁴ Jika kita matangkan lagi bahwa sekularisme adalah suatu ideologi atau pandangan yang memisahkan agama dari urusan dunia, ini merujuk pada ideologi orangnya.

Perkembangan peradaban Barat modern menjadi tonggak awal yang harus bertanggung jawab atas lahirnya krisis yang terjadi dan dekadensi humanistik.⁵ Munculnya Renaisans di Barat memberi dampak desakralisasi sains dan ilmu pengetahuan yang kemudian memunculkan paradigma materialistik. Fenomena ini dipicu oleh dominasi rasionalitas dan sains, yang mengedepankan logika dan empirisme sebagai landasan utama kehidupan, tentu ini sangat terkait dengan para ilmuan dan saintis.⁶ Di era post-positivisme saat ini, segala sesuatu harus memiliki barometer kebenaran yang logis dan empiris untuk mendapatkan hasil yang terukur

³ Istilah ini ia bahas dalam menjabarkan ‘kebebasan berpikir’ konteks yang Jacob gunakan ialah saat mengungkapkan pandangannya dalam meproklamirkan tata tertib sosial yang berjarkan dengan agama, tanpa harus menafikan dan mengkritiknya. Tentu, analisis ini berakar pada ranah liberalisme. Pachoeer. Hal 9.

⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dan Sekularisme*, Cetakan Ke-3 (RZS-CASIS. HAKIM, 2020). Hal. 30-31.

⁵ Dekadensi humanistik berarti kemerosotan nilai-nilai dasar kemanusiaan seperti moralitas, etika, dan spiritualitas dalam masyarakat modern. Kata “dekadensi” berasal dari bahasa latin *decadentia*, yang artinya kemunduran. Dalam humanisme, dekadensi terjadi ketika nilai-nilai yang menjunjung tinggi martabat, kebebasan, dan potensi manusia tergantikan oleh nilai-nilai rendah seperti materialisme, hedonisme, dan individualisme. Roger Garudy, *Janji-Janji Islam*, Terj. H. M. Rasjidi (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1982).

⁶ Yasraf mengatakan bahwa kehidupan manusia sekarang ini sudah sampai pada kondisi, di mana yang suci telah tercemar oleh yang kotor, yang spiritual telah dirusak oleh yang material, yang ilahiah telah ditulari virus-virus duniawi, dan yang transenden telah berhasil dimasuki oleh yang imanen. Yasraf Amir Piliang, *Post-Realitas: Realitas Kebudayaan Dalam Era Post-Metafisika* (Yogyakarta: Jalasutra, 2015). Hal. 217.

melalui proses verifikasi.⁷ Akibatnya, nilai-nilai spiritual dan moralitas yang bersumber dari agama perlahan digantikan oleh pandangan hidup yang lebih pragmatis, materialisme, dan individualisme.⁸

Penelitian sekularisme, banyak merujuk pada tokoh-tokoh yang kerap mengedepankan rasionalitas dan ini telah banyak mengundang para tokoh untuk mengkajinya. Seperti Seyyed Hossein Nasr mengemukakan bahwa akibat dari sekularisasi manusia modern telah kehilangan aspek esensialnya.⁹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas mendefinisikan sekularisasi sebagai pembebasan manusia dari kongkongan agama dan metafisik.¹⁰ Di Indonesia juga tak kalah tersohnya para pengkaji sekuler, seperti Nurcholish Madjid, tentang sekularisasi ia punya paham yang berbeda yakni agar umat Islam tidak hanya terpaku pada simbol-simbol agama atau perjuangan politik seperti mendirikan negara Islam, tetapi lebih menekankan pada substansi ajaran Islam itu sendiri.¹¹ Adapun Fazlurrahman mengemukakan dampak dari sekularisme di Barat, membentuk pola hidup yang positivis, pragmatis, dan hedonis menafikan hal-hal yang bersifat metafisik, abstrak, dan keilahian.¹² Dari ulasan tokoh soal sekularisme,

⁷ Ridha Ahida, “Sekularisasi: Refleksi Terhadap Konsep Ketuhanan.” Hal. 4.

⁸ Pola hidup pragmatis berfokus pada pikiran yang berorientasi pada hasil yang praktis dan efisien. Pola hidup materialisme yaitu pandangan hidup yang mengutamakan kepemilikan benda-benda fisik dan kekayaan materi sebagai sumber kebahagiaan dan tujuan utama hidup. Sedangkan individualisme, cenderung memprioritaskan kebebasan, pencapaian, dan kepuasan diri tanpa terlalu memedulikan tanggung jawab sosial atau keterikatan dengan orang lain. Hairunis, Eva Dewi, Djeprih E Hulawa, “Seyyed Hossein Nasr: Integrasi Berbasis Tauhid Melalui Hirarki Ilmiah” Vol. 1, No. 1 (2023): 261–67.

⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer*, 1 Ed. IRCiSod, (2022).

¹⁰ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dan Sekularisme*. Hal. 31

¹¹ Ahmad Miftachul Amin, “Konsep Sekularisasi Menurut Nurkholis Madjid (Studi Atas Pemikiran Sekularisasi Nurcholish Madjid),” (2023).

¹² Hamiruddin, “Sekularisasi dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan,” *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 9. No.1 (2022).

mengindikasikan bahwa modern ini problem tersebut masih menjadi topik hangat dan membutuhkan solusi komprehensif bagi manusia modern.¹³

Dalam pandangan intelektual Barat, sekularisme muncul seiring dengan perkembangan filsafat, teknologi, dan ilmu pengetahuan, terutama sejak revolusi industri, telah berdampak signifikan pada kehidupan religiusitas masyarakat. pemahaman akan agama tidak lagi dibutuhkan dari kehidupan publik di Barat tidak terjadi secara seragam.¹⁴ Eugene Smith, misalnya, berpendapat bahwa agama merupakan penghambat modernisasi, sehingga pemisahan keduanya dianggap sebagai pra-syarat untuk kemajuan modern. Sementara itu, Peter L. Berger melihat sekularisme sebagai fenomena global yang terjadi berbeda-beda, di berbagai tempat seperti di Amerika, agama tetap memiliki peran simbolis penting, berbeda dengan Eropa yang mengalami gerakan penentangan terhadap gereja akibat penyatuan agama dan politik. Menurut Berger, tidak hanya melibatkan pemisahan agama dari kehidupan sosial dan budaya, tetapi juga penghilangan elemen mistik dan religius.¹⁵ Meski demikian, banyak negara yang tetap menjalankan kehidupan keagamaan di ruang publik meskipun secara konstitusional memisahkan agama dari negara. Pengaruh pemisahan ini berdasar pada pandangan akan rasionalitas yang diunggulkan. Misalnya, di Prancis, orang beranggapan agama dan negara perlu dipisah secara ketat, sedangkan di Inggris dan Skandinavia hubungan antara agama

¹³ Setiap hasil pemikiran atau gagasan yang dinyatakan oleh seorang pemikir mempunyai landasan dasarnya masing-masing, begitu pula perihal isu sekularisasi yang memiliki kaitan erat dengan kehidupan eksistensial manusia. Ahmad Miftachul Amin, (2023).

¹⁴ Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti., 1993). Hal.51.

¹⁵ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991). Hal. 46.

dan negara lebih longgar, dengan hari libur keagamaan dan pendidikan agama tetap dijaga. Fenomena ini menunjukkan bahwa cara pandang seseorang akan sekuler memiliki berbagai variasi tergantung pada konteks sosial dan budaya di masing-masing negara.¹⁶

Aspek yang menjadi inti dari manusia itu sendiri yaitu ketauhidan (kesadaran ilahiah), yang merujuk pada kesatuan eksistensial manusia dengan Tuhan. Di era-modern saat ini, kesadaran akan ketauhidan semakin luput dan memudar dalam diri manusia sebagai makhluk yang selama hidupnya mendapat karunia dari tuhannya. Bahkan, aspek ketauhidan semakin menjadi hal yang tabu dan dinafikan menjadi sesuatu yang privat semata. Akibatnya, krisis berkepanjangan manusia modern dengan menganggap dirinya yang berkuasa.¹⁷ Tapi kemudian, di setiap keluhan atas masalah yang mereka hadapi selalu mengadukannya kepada Tuhan, Tuhan telah murka, Tuhan sudah tidak adil kepadanya.

Di masa lalu, agama berperan besar dalam membentuk norma-norma sosial, etika, dan politik. Namun, dengan munculnya rasionalisme dan sekularisasime, agama mulai terpinggirkan ke ranah pribadi. Hal ini berarti bahwa aspek spiritual, yang dulu terintegrasi dalam setiap tindakan-tindakan tersebut, kini dianggap sebagai masalah pribadi yang terpisah dari urusan publik. Terkadang malah aspek

¹⁶ Ahmad Miftachul Amin, (2023). Hal. 4-5.

¹⁷ Dari sinilah superioritas manusia terhadap dominasi seperti alam tak terhentikan. Mulai dari eksploitasi alam, dan mendesakralkan alam. Alam di anggap sebagai unsur kesenangan, hingga nanti rusak, manusia mengeluh dan mengadu bahwa yang salah adalah Tuhan sang pencipta. Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia, Dan Alam*, Pertama (IRCiSoD, 2021). Hal. 29-40.

keagamaan hanya diberlakukan untuk formula kampanye politik. Dalam dunia modern, individu bebas menjalankan keyakinan mereka, namun kepercayaan agama tidak lagi mempengaruhi kebijakan publik, politik, atau interaksi sosial secara signifikan.¹⁸

Atas kekhawatiran ini Nasr mencoba memberikan tawaran sebagai solusi alternatif dalam menyembuhkan krisis spiritual dan eksistensial yang dihadapi manusia modern melalui jalan ketauhidan. Menurutnya, krisis ini terjadi ketika manusia mulai menjauh dari Tuhan demi memperkuat eksistensi pribadinya. Adapun perjumpaan manusia dan alam sekarang ini, dan problem filosofis, teologis, dan ilmiah yang terkait dengannya, membawa elemen-elemen yang berhubungan.¹⁹ Akibatnya, manusia kehilangan jati diri serta makna keberadaannya. Krisis ini menjadikan manusia semakin sadar bahwa tidak hanya disebabkan oleh faktor material, tetapi justru ada pada sebab yang sifatnya transenden. Kritik Nasr menekankan bahwa krisis ini tidak hanya terjadi di Barat, tetapi juga melanda dunia Islam. Kesalahan yang dibuat oleh Barat, yaitu membangun masyarakat industri dan peradaban modern tanpa mempertimbangkan spiritualitas, tapi kemudian diikuti oleh negara-negara di Timur. Nasr menekankan, pentingnya Timur menjadikan Barat sebagai studi kasus, bukan sekadar mengikuti jejak yang sama tanpa melakukan evaluasi terlebih dahulu.²⁰

¹⁸ Ahida, “Sekularisasi: Refleksi terhadap Konsep Ketuhanan.” Hal. 5.

¹⁹ Nasr, *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer*. Hal. 29-73.

²⁰ Fathin Fauhatun, “Islam Dan Filsafat Perenial: Respon Seyyed Hossein Nasr Terhadap Nestapa Manusia Modern.” Vol. 4, no. 1 (2020): 54–68.

Begitu pun Nasr, melalui buku karyanya yang berjudul *The Need For A Sacred Science* ia banyak memberikan kritikan-kritikan terhadap manusia modern terutama Barat yang terus meningkatkan perkembangan besar-besaran (*over develop*) tanpa memperhatikan akibat krisis yang ditimbulkan.²¹ Ironisnya, pembangunan besar-besaran malah berbanding terbalik di mana kemerosotan moral dan etik mengiringinya. Sejalan dengan itu, bahwa hancurnya keharmonisan antara manusia dan alam adalah fakta bahwa ketidakseimbangan ini disebabkan oleh rusaknya keharmonisan antara manusia dan tuhannya.²² Nasr memberikan solusi spiritual dengan kembali pada yang transenden yaitu menempatkan keesaan terhadap Tuhan, yang tercantum dalam buku karyanya.

Tauhid sebagai solusi spiritual di sini menjadi pembahasan yang tidak hanya terbatas pada keyakinan teologis dalam Islam, tetapi juga mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk aspek moral, etika, dan eksistensial. Konsep tauhid, yang menekankan keesaan Tuhan, bertujuan memberi pemahaman dan kesadaran akan realitas duniawi dan spiritual yang sering kali terfragmentasi akibat pengaruh modernitas dan sekuler.²³ Salah satu ungkapan ketauhidan Seyyed Hossein Nasr, adalah tauhid berfungsi sebagai prinsip penyatuan terhadap cara pandang (*world view*), di mana Tuhan menjadi pusat dari segala aktivitas kehidupan.²⁴ Krisis eksistensial yang dialami manusia modern, seperti kehilangan

²¹ Sayyed Hossein Nasr, *The Need for a Sacred Science*, 1 ed. (Taylor & Francis, UK., 2005).

²² Nasr, *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer*. Hal. 33.

²³ Seyyed Hossein Nasr, *Islam and Spirituality: Reflections on Perennial Philosophy* (ABC International Group, Inc., 2002).

²⁴ Sayyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Pertama (IRCiSoD, T.T.). Hal. 77.

makna hidup, dapat diatasi dengan menyadari peran tauhid dalam kehidupan, karena tauhid mengembalikan manusia pada jati dirinya sebagai makhluk yang terhubung dengan Tuhannya. Selain itu, tauhid juga menjadi penangkal bagi materialisme dan individualisme yang merajalela di masyarakat modern, karena tauhid mengajarkan bahwa dunia hanya sementara dan semua berasal dari Tuhan. Dengan menerapkan konsep ini, manusia dapat menghindari jebakan materialisme dan menjalani hidup yang lebih bermakna. Pada akhirnya, tauhid memulihkan kesadaran spiritual manusia, mengingatkannya bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai melalui hubungan yang erat dengan Tuhan, menjawab tantangan sekularisme yang memandang terpisahnya spiritualitas dari kehidupan modern.²⁵

Menurut Penulis, baik buku, penelitian atau artikel ilmiah yang mengkaji Seyyed Hossein Nasr belum ada yang mengangkat pembahasan mengenai studi ketauhidan sebagai solusi atas sekularisme yang terjadi. Beberapa penelitian yang telah penulis observasi, banyak ditemukan pembahasannya mengenai filsafat perenial, sains sakral, ekologi, dan dialog agama. Pembahasan ekologi, karena memang Seyyed Hossein Nasr berkontribusi atas pemikirannya yang menekankan pada keseimbangan (pelestarian) lingkungan. Pembahasan mengenai sains sakral atau tradisionalisme, yang mana itu akar pemikirannya.²⁶ Beberapa peneliti banyak berangkat dari karya-karya Seyyed Hossein Nasr yang kemudian dikembangkan secara kolektif.

²⁵ Sayyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*, Pertama (Ircisod, T.T.). Hal.326.

²⁶ Tesis Yang Ditulis Oleh Afith Akhwanudin, “Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr (Kritik Terhadap Sains Modern)”. UIN Sunan Klijaga Yogyakarta, (2013).

Dalam penelitian ini, fokus pembahasan akan diletakkan pada analisis konsep tauhid sebagai kritik atas sekularisme perspektif Seyyed Hossein Nasr, seorang tokoh penting dalam filsafat Islam kontemporer. Tauhid, yang mengandung pengertian keesaan Tuhan, menjadi landasan ontologis dalam pemikiran Nasr, di mana ia menganggap bahwa seluruh aspek kehidupan bersumber dari dan harus diarahkan kembali kepada Tuhan. Nasr melihat sekularisme sebagai masalah yang merusak hubungan tersebut, menyebabkan fragmentasi dalam kehidupan manusia. Dari sudut pandang ontologi, tauhid bukan hanya sebuah doktrin teologis, melainkan prinsip metafisik yang menuntun seluruh realitas, termasuk ilmu pengetahuan dan spiritualitas, untuk selalu terkait dengan Tuhan sebagai sumber kesatuan. Dalam konteks epistemologi, Nasr mengajukan sains sakral sebagai alternatif dari sains modern yang dianggapnya kehilangan dimensi spiritual.

Penelitian ini akan menggali lebih jauh bagaimana Nasr menghubungkan aspek metafisik dari tauhid dengan kritiknya terhadap sekularisme. Dengan menelaah hubungan erat antara dimensi ontologis dan epistemologis tauhid dalam konteks sekularisme, kita dapat memahami lebih dalam Nasr menghadirkan solusi filosofis terhadap krisis spiritual manusia modern.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka pertanyaan penelitian yang merepresentasikan penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Bagaimana konsep tauhid Seyyed Hossein Nasr?

- 2) Bagaimana kritik Seyyed Hossein Nasr terhadap sekularisme melalui konsep tauhid?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

- 1.) Mengeksplorasi pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang konsep tauhid.
- 2.) Menganalisis konsep tauhid Seyyed Hoosein Nasr sebagai kritik atas sekularisme.

Adapun manfaat penelitian ini, sebagai berikut:

- 1.) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dalam diskursus filsafat Islam kontemporer, khususnya dalam memahami relevansi konsep tauhid sebagai respons terhadap tantangan modernitas.

- 2.) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberi upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari yang sejalan dengan prinsip ketauhidan. Dengan tidak menafikan unsur keesaan Tuhan. Serta menanamkan sikap religius untuk tiap lini manusia dan masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Perlu digarisbawahi bahwa penelitian ini bukan kali pertama dilakukan. Artinya, sudah ada penelitian-penelitian sebelumnya yang mengupas pemikiran

tokoh Seyyed Hossein Nasr. Dengan demikian penulis hendak menempatkan diri sebagai orang yang mengkaji tokoh tersebut. Berdasarkan observasi penelitian yang telah ditemukan;

Pertama, tesis berjudul Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr (Kritik Terhadap Sains Modern). Ditulis oleh Afith Akhwanudin, 2013. Fokus utamanya adalah mengkritik sains modern dari perspektif tradisionalisme, khususnya berdasarkan pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Tesis ini menjelaskan bagaimana desakralisasi sains di Barat telah menciptakan paradigma materialistik yang memisahkan dimensi spiritual dari ilmu pengetahuan. Nasr menawarkan solusi melalui konsep sains sakral (*scientia sacra*), yang mengintegrasikan sains dengan kesadaran spiritual dan nilai-nilai tradisional.²⁷ Perlu diketahui bahwa tesis Afith Akhwanudin berangkat dari pemikiran tradisionalnya, yaitu lebih menekankan pada kritiknya terhadap sains dan bagaimana sains tersebut kehilangan aspek transendensinya. Sedangkan skripsi saya berfokus kepada tauhid sebagai konsep utama atas kritiknya terhadap sekularisme.

Kedua, skripsi yang berjudul “Manusia Promethean dalam Wacana Post-Spiritualitas: Perspektif Filsafat Perennial Nasr” ditulis oleh Ahmad Miftahudin Thohari, 2023. Membahas mengenai bagaimana konsep manusia promethean yang diusulkan oleh Nasr berhubungan dengan fenomena post-spiritualitas di era modern ini. Skripsi ini menyoroti dampak modernitas dan teknologi terhadap spiritualitas manusia, serta bagaimana manusia mulai menjauh dari nilai-nilai transenden atau

²⁷ Afith Akhwanudin, “Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr (Kritik Terhadap Sains Modern)”.

Ilahiah. Penulis tersebut menggunakan perspektif Filsafat Perennial Nasr dalam mengkaji bagaimana manusia kehilangan dimensi spiritualnya dan bergeser menjadi manusia promethean, yaitu manusia yang menolak peran Tuhan dalam kehidupannya dan mengalami kekosongan spiritual. Skripsi ini membahas dua tipologi manusia menurut Nasr: Manusia Pontifikal, yaitu manusia yang bertanggung jawab secara spiritual sebagai representasi Tuhan di bumi. Manusia Promethean, yaitu manusia yang menolak dimensi spiritual, mendesakralisasi nilai-nilai transendental, dan fokus pada dunia material.²⁸ Sedangkan dalam skripsi saya fokus pada pemikiran tauhid dari tokoh Seyyed Hossein Nasr sebagai revitalisasi terhadap krisis yang terjadi agar kembali kepada keesaan Tuhan.

Ketiga, jurnal “*Seyyed Hossein Nasr and Traditionalism*” oleh Mehmet Vural dalam IIUM Journal of Religion and Civilisational Studies, 2024. Membahas pemikiran Seyyed Hossein Nasr terkait Tradisionalisme. Nasr adalah salah satu tokoh utama gerakan ini, yang menentang modernisme dan sekularisme. Jurnal ini menguraikan konsep-konsep utama dalam tradisionalisme yang diajukan oleh Nasr, termasuk kritik terhadap pandangan dunia modern yang terlalu fokus pada manusia (*antropocentrisme*) dan materialisme. Secara keseluruhan, jurnal ini mengeksplorasi bagaimana pemikiran Nasr tentang terhadap tradisi dan kritisismenya pada modernitas bisa memberikan jawaban bagi tantangan yang dihadapi dunia kontemporer, terutama dalam aspek pemisahan antara ilmu

²⁸ Ahmad Miftahudin Thohari, “Manusia Promethean Dalam Wacana Post Spiritualitas: Perspektif Filsafat Perennial Seyyed Hossein Nasr” (Uin Raden Mas Said Surakarta, 2023).

pengetahuan, spiritualitas, dan alam.²⁹ Sedangkan skripsi saya fokus pada pemikiran ketauhidannya Nasr dalam memberikan jawaban atas krisis spiritual yang terjadi.

Keempat, jurnal berjudul “*Modernism and Crisis: Seyyed Hossein Nasr's Idea on Spiritual Intelligence and Its Relevance Today*” yang ditulis oleh Suryawan Bagus Handoko, dkk, 2023. Memiliki fokus bahasan bagaimana pemikiran Seyyed Hossein Nasr terkait kecerdasan spiritual dapat menjadi solusi terhadap berbagai krisis modern, khususnya dalam pendidikan dan nilai-nilai sosial.³⁰ Fokus jurnal ini mengenai spiritual dan *intelegence* krisis modernitas, sedangkan skripsi saya fokus pada konsep tauhid dalam menjawab tantangan sekularisme.

Kelima, jurnal “*Islam and the Contemporary World: Interview with Professor Seyyed Hossein Nasr*” oleh Kaleem Hussain, 2023. Merupakan jurnal yang ditulis atas wawancara Kaleem Hussain dengan Seyyed Hossein Nasr. Mencakup berbagai pandangan Nasr terkait tantangan dunia modern, khususnya kaitannya dengan Islam, spiritualitas, dan lingkungan. Poin penting dalam jurnal ini juga mengulas jawaban Nasr sebagai solusi sekularisasi yakni mendorong upaya untuk kembali menyakralkan ilmu pengetahuan dan budaya, yang dianggap telah terpisah dari elemen religius di dunia Barat modern. Menurutnya, setiap aspek

²⁹ Mehmet Vural, “Seyyed Hossein Nasr And Traditionalism,” *IIUM Press, International Islamic University Malaysia* 7:1, No. Seyyed Hossein Nasr, Traditionalism, Modernism, Secularism, Sufism (2024): 126–41.

³⁰ Suryawan Bagus Handoko dkk., “Modernism and Crisis: Seyyed Hossein Nasr's Idea on Spiritual Intelligence and Its Relevance Today” Vol. 12. No. 2. (2023).

kehidupan harus dilihat sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang sakral.³¹ Jurnal ini menggambarkan dunia modern dan kritiknya secara umum, sedangkan skripsi saya berfokus pada kritik Nasr terhadap sekularisme melalui konsep tauhidnya.

Keenam, Jurnal “The Problem of Modern Man in Indonesia and Its Solution According to Seyyed Hossein Nasr” yang ditulis oleh Dedy Irawan, 2022. Membahas masalah manusia modern di Indonesia dan solusi yang ditawarkan oleh Seyyed Hossein Nasr. Fokusnya adalah pada krisis teologis, lingkungan, ilmu pengetahuan, dan kosmologi yang diakibatkan oleh modernitas. Jurnal ini menyoroti bagaimana manusia modern, terutama di Indonesia, semakin menjauh dari spiritualitas, menggantikan realitas ilahi dengan realitas palsu, yang menyebabkan degradasi fisik dan spiritual.³² Sedangkan skripsi saya menyoroti bagaimana konsep tauhid dapat memberi dorongan transenden terhadap manusia modern, tentu dengan fokus pada ketauhidan dalam pemikiran Nasr.

Ketujuh, Jurnal “Seyyed Hossein Nasr on Islam and Science” yang ditulis oleh Rif'at Husnul Ma'afi, dkk, 2019. Membahas bagaimana Nasr memandang hubungan antara ilmu pengetahuan modern dan Islam. Nasr mengkritik sains modern karena memisahkan ilmu pengetahuan dari spiritualitas dan agama, yang menyebabkan krisis multidimensi. Menurut Nasr, sains modern hanya berfokus

³¹ Kaleem Hussain, “Islam And The Contemporary World: Interview With Professor Seyyed Hossein Nasr,” *By Informa UK Limited, Trading As Taylor & Francis Group* VOL. 34, NO. 4 (2023): 365–80.

³² Dedy Irawan, “The Problem of Modern Man in Indonesia and Its Solution According to Seyyed Hossein Nasr,” *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 20, no. 2 (14 Desember 2022), <https://doi.org/10.21111/klm.v20i2.8519>.

pada dunia fisik dan material, mengabaikan realitas transendental dan metafisika.³³

Jurnal ini fokus pada konsep *Scientia Sacra* sebagai jawaban atas sekularisasi dalam ilmu pengetahuan. Sedangkan skripsi saya berfokus pada pemikiran ketauhidannya Nasr, kritiknya terhadap sekularisme.

Setelah ditelisik lebih dalam, penelitian dan artikel terbaru yang ditemukan sebenarnya masih banyak lagi. Dari ke tujuh tinjauan pustaka di atas merupakan yang penulis anggap sejalan dengan kajian penelitian ini. Pembahasan seputar pemikiran Nasr, banyak penelitian terbaru berfokus pada ilmu pengetahuan, metafisika, dan filsafat tradisional dalam menghadapi tantangan modernitas. Namun, terkhusus konsep tauhid masih belum dibahas secara komprehensif. Dari sinilah penulis memutuskan dan mengangkatnya sebagai satu kajian studi pemikiran Seyyed Hossein Nasr, hingga muncul permasalahan yang digambarkan dengan judul “Tauhid dan Kritik Sekularisme: Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr”.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Tujuan dari

penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan pemahaman seutuhnya tentang pemikiran dari seorang tokoh yang diteliti.

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada segi kualitas secara

³³ Rif'at Husnul Ma'afi Dan Muhammad Fiqih Cholidi, “Seyyedhossein Nasr On Islam And Science,” *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 5, No. 1 (29 Juni 2019). Hal. 152.

alamiah karena mencakup pengertian, konsep, nilai, serta ciri-ciri yang melekat pada obyek penelitian.³⁴

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan menggunakan berbagai macam literatur yang berhubungan dengan pemikiran tokoh yang akan dikaji serta fenomena. Literature-literatur yang berupa buku, artikel, dan jurnal menjadi sumber data untuk kemudian ditelaah secara mendalam. Objek material penelitian adalah pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Objek formalnya adalah kritik terhadap sekularisme yang dijelaskan melalui lensa Tauhid, dengan fokus pada bagaimana konsep keesaan Tuhan dapat menjadi landasan spiritual untuk mengatasi krisis spiritual yang disebabkan oleh orang-orang sekuler.

Seluruh cakupan di dalam penelitian ini mengambil data dari kepustakaan yang dapat berupa buku, jurnal dan artikel, yang secara spesifik bersangkutan dengan kata kunci: (1) Tauhid, (2) Sekularisme, (3) Pemikiran Seyyed Hossein Nasr, (4) Krisis Spiritualitas.

³⁴ Kaelan, *Metode Penelitian Kulitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), Hal. 5.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data utama yang digunakan dalam sebuah penelitian. Sumber data primer merupakan sumber data yang berbentuk pemikiran asli atau orisinal dari tokoh.

Sumber primer dari penelitian ini adalah karya-karya Seyyed Hossein Nasr yang secara eksplisit membahas konsep tauhid dan kritik modernitas dan cara pandang modernitas.

Karya-karyanya yang eksplisit membahas konsep tauhid dan sekularisasi tersebut meliputi: *The Need For A Sacred Science*,³⁵ *Islam and the Plight of Modern Man*,³⁶ *Man And Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*,³⁷ *Knowledge And The Sacred*.³⁸

Dari karya-karya tersebut akan digunakan sejauh terkait dengan penelitian penulis, meninjau perihal konsep tauhid dan sekularisasi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data-data pendukung yang digunakan dalam penelitian. Sumber data sekunder berbentuk karya atau hasil interpretasi dari para peneliti terhadap tokoh. Data

³⁵ Seyyed Hossein Nasr, *The Need For A Sacred Science*, (Taylor & Francis, UK., 2005).

³⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man* (Chicago: ABC International Group, Inc., 2001).

³⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Man And Nature: The Spiritual Crisis Of Modern Man* (London: George Allen & Unwin, 1968).

³⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge And The Sacred* (State University of New York Press, 1989).

sekunder digunakan sebagai penafsiran, penjabaran, serta telaah makna yang lebih lanjut mengenai suatu obyek kajian. Maka dari itu, sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal dan artikel yang relevan, yakni terkait dengan pandangan Seyyed Hossein Nasr tentang tauhid atas sekularisme era modernitas.

3. Teknik Pengumpulan Data dan Pengelolaan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan beragam literatur dan karya tulis yang membahas, meneliti, maupun yang bersinggungan dengan konsep tauhid dan sekularisme pemikiran Seyyed Hossein Nasr.

Jika akhirnya telah terdokumentasikan, maka langkah yang dilakukan selanjutnya adalah pengelolaan data. Sebagai langkah awal yang akan dilakukan adalah menelaah data terkait tauhid, menganalisis terhadap teks primer dan sekunder untuk menyingkap sekularisme. Selanjutnya, menganalisis penemuan dengan pendekatan ketauhidan Seyyed Hossein Nasr sesuai teks, narasi dan fakta yang ada.

4. Teknik Analisis Data

a.) Deskriptif

Metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan secara sistematis dan obyektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam obyek penelitian.³⁹ Metode ini akan digunakan untuk mendeskripsikan ulasan-ulasan dalam Bab II dan Bab III, kemudian sekularisme dan konsep ketauhidan Seyyed Hossein Nasr.

b.) Metode Analisis - Interpretatif

Metode analisis bertujuan untuk menelaah atau menganalisis secara mendalam akan suatu obyek kajian tertentu. Metode ini digunakan untuk meninjau deskripsi yang satu dengan konsep yang lain sebagai upaya memperjelas pemikiran atau konsep pada obyek yang diteliti.

Adapun interpretatif, menjadi alat yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis pemikiran Nasr secara subyektif. Paradigma interpretif diambil dari kepedulian dalam memahami dunia sebagaimana mestinya. Paradigma interpretif dalam penelitian ini menjadi landasan peneliti untuk memahami secara fundamental

³⁹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Hal. 58.

konsep tauhid pada level pengalaman subyektif. Di mana, paradigma ini hendak mencari penjelasan terhadap realitas atas kesadaran individu dan subyektivitas.⁴⁰ Metode interpretatif bertujuan untuk menelaah atau menganalisis secara mendalam atas suatu obyek tertentu. Metode interpretatif juga digunakan untuk meninjau deskripsi yang satu dengan konsep yang lain sebagai upaya memperjelas pemikiran atau konsep pada obyek yang diteliti. Dengan menitikberatkan pada interpretasi penulis.

5. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini disusun sebagai penjelasan terhadap bab-bab yang akan disajikan dalam penelitian. Tujuan sistematika agar penelitian ini dapat dipahami dalam susunan yang terstruktur dan rinci. Oleh karena itu, sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I adalah Pendahuluan. Dalam bab ini memuat latar

belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

⁴⁰ Rika Dwi Ayu Parmitasari, Dkk, “Landasan Filosofis Metodologi Penelitian Multi-paradigma: Suatu Pengantar,” *UIN Alauddin Makassar* Vol.1 No.6, No. Kualitatif Interpretif, Etnografi, Etnometodologi Dan Fenomenologi (2020). Hal. 79–94.

BAB II: Biografi dan Karya Seyyed Hossein Nasr. Dalam bab ini akan diuraikan riwayat hidup Seyyed Hossein Nasr, mulai dari latar belakang kehidupannya (tokoh yang mempengaruhi) maupun karya-karyanya.

BAB III: Sejarah Sekularisme dan Pandangan Tauhid.

Bab ini berisi uraian sejarah sekularisme, pandangan-pandangan beberapa tokoh terhadap sekularisme dan tauhid, seperti apa pandangan tauhid Seyyed Hossein Nasr, di pengaruh oleh siapa saja formulasinya. Menjabarkan kritik Nasr terhadap sekularisme di era modernitas melalui (*scientia sacra, tradisionalisme, filsafat parennial*).

BAB IV: Revitalisasi Konsep Tauhid. Bab ini berisi pemikiran Seyyed Hossein Nasr revitalisasi konsep tauhid, tauhid menurut Nasr dan bagaimana kritik Nasr terhadap sekularisme melalui tauhid, yang mana ini menjadi penjabaran sekaligus penjelasan jawaban atas rumusan masalah.

BAB V: PENUTUP. Bab ini berisi kesimpulan, saran, dan daftar pustaka.

BAB V

PENUTUP

Bab ini akan mengakhiri pembahasan yang berisi kesimpulan dan cuplikan apa yang menjadi inti sari dari pembahasan yang dirumuskan kemudian menemukan hasil. Serta memberikan saran sebagai penutup penelitian ini dan apa yang menjadi kekurangan dalam penelitian skripsi ini untuk kemudian didalami lebih lanjut.

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dalam skripsi yang saya tulis ini, kita dapat menarik benang merah atas permasalahan sekularisme modern ini. Atas rumusan masalah yang penulis buat, sehingga dapat menukan temuan yang menjadi tujuan penulisan skripsi, bahwa Nasr melihat sekularisme bukan sekadar pandangan hendak memisahkan agama dari kehidupan publik, tetapi juga sebagai pandangan yang berakibat pada mengikisnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan manusia, mengantikannya dengan rasionalitas instrumental dan materialisme. Dalam pandangan Nasr, sekularisme telah menciptakan dunia yang terfragmentasi, di mana manusia kehilangan keterhubungan sakral dengan Tuhan, alam, dan terlebih dirinya sendiri.

Konsep Tauhid dalam pemikiran Nasr, bukan hanya doktrin keesaan Tuhan dalam aspek teologis semata. Tetapi juga prinsip mendasar yang menyatukan seluruh aspek kehidupan manusia. Tauhid dalam penelitian ini menjadi paradigma yang dapat mengatasi krisis spiritual di era modern dengan mengembalikan aspek integral dari harmoni antara manusia, Tuhan, dan alam. Konsep ini menegaskan

bahwa ilmu dan kehidupan sosial tidak boleh terpisah dari nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, Nasr menekankan perlunya sains sakral (*scientia sacra*), yaitu ilmu yang berakar pada kesadaran ketuhanan, bukan hanya berdasarkan rasionalitas sekuler yang reduktif.

Ada pun penulis menganalisis atas corak pemikiran Nasr yang memiliki keterpengaruhannya atas pembacaan, pembahasan, serta bimbingan dari para guru dan mentornya, yaitu Nasr lebih memiliki corak pemikirannya yakni Suhrawardian atau penulis menganggap sebagai neo-Suhrawardian. Hal ini tak lain berdasar pada analisis penulis yang mana dari segi pembahasan mendalam mengenai metafisika, hierarki realitas yang ia definisikan sebagai hierarki cahaya, logika, fisika, psikologi, kosmologi, hubungan antara keesaan dan keragaman, astronomi, dunia malaikat, perjalanan spiritual pencari kebenaran, waktu kekal, serta eskatologi dan persatuan spiritual. Tema-tema ini juga menjadi pusat perhatian dalam karya berjudul *Knowledge and the Sacred* yang Nasr tulis, yang membahas makna tradisi, ilmu suci, teosofi dan kosmos, ketidakterbatasan dalam keterbatasan, pluralitas bentuk-bentuk sakral, serta bagaimana pengetahuan tentang yang suci dapat membawa pembebasan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Nasr adalah seorang Neo-Suhrawardian, yaitu penerus utama tradisi pemikiran Suhrawardi di era kontemporer. Pemikiran Nasr tidak hanya melanjutkan tradisi filsafat iluminasi yang dirintis oleh Suhrawardi, tetapi juga mengembangkannya dengan mengadaptasi konteks modern, khususnya dalam menghadapi tantangan sekularisme dan krisis spiritualitas di dunia kontemporer.

Kritik Nasr terhadap sekularisme menyoroti pentingnya tradisi dalam menjaga keberlanjutan spiritualitas Islam. Nasr mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan ilmu pengetahuan sebagai nutrisi (Revitalisasi) utama kritiknya terhadap modernitas. Yang mana dari sini ia menolak gagasan bahwa modernitas harus diterima secara mutlak, karena dalam banyak hal, modernitas telah mengaburkan esensi keagamaan dan menggantikannya dengan pandangan dunia yang sekuler, ini menyebabkan krisis spiritualitas. Menurutnya, solusi atas krisis ini adalah menjadikan pandangan atas kesatuan pada setiap realitas yang berdasarkan nilai-nilai ketauhidan. Lalu kemudian, menjadikannya jalan integral dalam pandangan hidup (*way of life*) dan cara memandang dunia (*world view*), hal ini akan memberikan harmoni yang lebih bermakna dan bernilai serta beradab bagi kehidupan manusia.

B. Saran

Penulis berharap kajian atau penelitian tentang Tauhid dan Sekularisme yang menjadi problem bagi masyarakat modern, dapat digaungkan secara global seperti sekularisme itu sendiri yang sudah cukup mengakar terutama di Barat. Dan rumusan yang ada dalam Islam mengenai integritas dan integrasi ilmu-ilmu Islam harus menjadi pedoman dan landasan fundamental yang kuat menghadapi pandangan yang memisahkan agama dari dunia.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan sebagai rekomendasi untuk pengembangan kajian lebih lanjut serta penerapan konsep tauhid dalam menghadapi sekularisme; *Pertama*, penguatan pemahaman tauhid dalam konteks kontemporer. *Kedua*, penerapan sains sakral dalam dunia akademik, yakni menjadi upaya untuk mengintegrasikan spiritualitas

dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kurikulum pendidikan Islam.

Dengan saran yang telah diberikan di atas, diharapkan penelitian tokoh pemikiran Seyyed Hossein Nasr dapat terus dikembangkan dan memberikan kontribusi yang otentik dalam memahami serta menghadapi tantangan sekularisme.



DAFTAR PUSTAKA

- A, Prof. Dr. H. Faisal Ismail, M. *Sekularisasi: Membongkar Kerancuan Pemikiran Nurcholish Madjid*. Pesantren Nawasea Press, 2008.
- Abduh, Muhammad, dan Kerwanto. "Relevansi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Integrasi Islam Dan Sains Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia." *EDUMULYA:Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 01, No. 02 (2023). <https://jurnal.stainidaeladabi.ac.id/index.php/edumulya>.
- Abizar, M. "Doktrin Syi'ah Dalam Pemikiran Pluralisme Agama Seyyed Hossein Nasr." UIN Sunan Klijaga Yogyakarta, 2022. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/53961>.
- Aburdene, John Naisbitt dan Patricia. *Megatrends 2000: Ten New Directions for the 1990's*. New York: Avon Books, 1990.
- Afrizal, Lalu Heri. "Rububiyah dan Uluhiyyah sebagai Konsep Tauhid (Tinjauan Tafsir, Hadits dan Bahasa)." *Jurnal Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 2, No. 1 (2018): 41–74. <http://dx.doi.org/10.21111/tasfiyah.v2i1.2482>.
- Ahida, Ridha. "Sekularisasi: Refleksi terhadap Konsep Ketuhanan." *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Sumatera Barat* Vol. 25, No. 1, no. Secularization, theology, (2018). <https://doi.org/10.36667/tajdid.v25i1.347>.
- Akhwanudin, Afith. "Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr (Kritik Terhadap Sains Modern)." UIN Sunan Klijaga Yogyakarta, 2013.
- Al-'Arabi, Asy-Syaikh Al-Akbar Muhyiddin Ibnu. *Al-Futuhat Al-Makkiyyah (Risallah tentang Ma'rifat Rahasia-rahasia Sang Raja dan Kerajaan-Nya (Jilid 8)*. 1 ed. Alih bahasa oleh: Harun Nur Rosyid. Yaogyakarta: Darul Futuhat, 2025.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Sekularisme*. Cetakan ke-3. RZS-CASIS. HAKIM, 2020.
- Al-Faruqi, Ismail Raji Al-Faruqi dan Lois Lamya. *Atlas Budaya Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Al-Taftazanai, Abu Al-Wafa Al-Ghanimi. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Jakarta: Pustaka, 1985.
- Al-Thawil, Taufiq. *Agama dan Filsafat*. Madiun: Al-Furqon, 2013.
- Amin, Ahmad Miftachul. "Konsep Sekularisasi Menurut Nurkholis Majid (Studi Atas Pemikiran Sekularisasi Nurcholish Madjid)," 2017.
- Aminarazavi, Mehdi. "Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam)." Bandung, PT Mizan Pustaka, 2003.

- Amstrong, Karen. *Muhammad: A Biography of the Prophet*. HarperOne, 2006.
- Aprilia, Vivin Ovita. "Kritik Seyeed Hossein Nasr Terhadap Krisis Alam Lingkungan." UIN Raden Fatah Palembang, 2019. <http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/10396>.
- Azizy, A. Qadri. *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*. Yaogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Histogram Islam Kontemporer*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Bagir, Zainal Abidin. *Integrasi Ilmu dan Agama*. 1 ed. PT. Mizan Pustaka, 2005.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Bavink, B. *The Natural Science (Introduction to The Scientific Phylosophy of Today)*. New Yourk Press, 1932.
- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Burckhard, Titus. *Astrologi Spiritual Ibnu 'Arabi*. Surabaya, Risalah Gusti, 2001.
- Coleman, Almond &. *The Politics of the Developing Areas*. Princeton University Press, 1960. <https://doi.org/10.2307/j.ctt13x19q7>.
- Corbin, Henry. *Studies in Mysticism and Religion to Gershom G. Schoiem*. Jerrussalem: Tanpa Penerbit, 1967.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- dkk., Achmad Reza Hutama Al Faruqi. "The Analysis Of Sacred Science And Secularism Concept According To Hossein Nasr." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Vol. 09, No. 01, (2021).
- Durkheim, Émile. *The Elementary Forms of Religious Life*. Oxford University Press, 1995.
- Ellya Rosana. "Agama dan Sekularisasi Pada Masyarakat Modern." *Al-Adyan* Vol. 13, No. 1 (2018). <https://doi.org/10.24042/ajsla.v13i1.2948>.
- E.M., Wood. *Liberty and Property: A Social History of Western Political Thought from Renaissance to Enlightenment*. London: Verso, 2012.
- Fauhatun, Fathin. "Islam Dan Filsafat Perenial: Respon Seyyed Hossein Nasr Terhadap Nestapa Manusia Modern." Vol. 4, no. 1 (2020): 54–68.
- Fauzan. "Sekularisasi Menurut Hervey Cox." *IAIN Raden Intan Lampung* Vol 6, No.2.(2012). <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/406/255>.

- Fazlurrahman. *Islam*. Chicago: The University of Chicago Press, 1979.
- Fuady, Farkhan. "Nilai Etika dalam Seni Islam: Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr." *Jurnal Peradaban* Vol.2, No.2, (2022).
- Garudy, Roger. *Janji-janji Islam*. Terj. H. M. Rasjidi. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1982.
- Gellner, Ernest. *Nations and Nationalism*. Oxford: Blackwell, 1983.
http://seas3.elte.hu/coursematerial/LojkoMiklos/Ernest_Gellner,_Nations_and_Nationalism_1983.pdf
- Guessoum, N. *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. London: I. B. Taouris, 2011.
- H, John F. *Science and Religion: From Conflict to Conversation*. New York: Paulist Press, 1995.
- Habermas, Jurgen. *The Future of Human Nature*, 2003.
- Hadariansyah, A.B. "Warisan Intelektual Ibnu Rusyd Dalam Pemikiran Teologi Islam." *Ilmu Ushuluddin* Vol.12, No.1, (2012).
- Hamiruddin. "Sekularisasi Dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan." *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol.9, No.1 (2022).
- Handoko, Suryawan Bagus, Suteja, Irfan Hania, dan Shalahudin Kafrawi. "Modernism and Crisis: Seyyed Hossein Nasr's Idea on Spiritual Intelligence and Its Relevance Today" Vol.12, No.2, no. Seyyed Hossein Nasr; spiritual intelligence; social education; modernism; crisis (2023).
<https://doi.org/10.21580/tos.v12i2.18913>.
- Heriyanto, Husain. *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*. 1. Bandung: Mizan Media Utama (MMU), 2011.
- Hulawa, Hairunis, Eva Dewi, Djepri E. "Seyyed Hossein Nasr: Integrasi Berbasis Tauhid Melalui Hirarki Ilmiah" Vol. 1, No. 1 (2023).
<https://doi.org/10.62017/jppi.v1i1.727>
- Hussain, Kaleem. "Islam and the Contemporary World: Interview with Professor Seyyed Hossein Nasr." by *Informa UK Limited, trading as Taylor & Francis Group* Vol. 34, No. 4 (2023).
<https://doi.org/10.1080/09596410.2023.2292935>.
- Ibnu Malik, Imam. "Konsep Teosofi Transendental Mulla Sadra dan Implikasinya dalam Praktik Pendidikan Tauhid." *Prosiding, Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)*, 2022.
- Irawan, Dedy. "The Problem of Modern Man in Indonesia and Its Solution According to Seyyed Hossein Nasr." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan*

Pemikiran Islam, Vol. 20, No. 2 (2022).
<https://doi.org/10.21111/klm.v20i2.8519>.

Ismail, Prof. Faisal. *Studi Islam Kontemporer: Pendekatan dan Kajian Interdisipliner*. Yaogyakarta: IRCiSoD, 2018.

Jakfar, Tarmizi M. "Potret Ajaran Tauhid Dalam Hadits." *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.3, No.2 (2023). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jpi>.

Jurjani, Ali bin Muhammad Al. *At-Ta'rifat*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.

Kaelan. *Metode Penelitian Kulitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.

Khalilurrahman, M. Nasir & K. "Filsafat Isyraqi Suhrawardi Al-Maqtul (1153-1191)." *Tarbiyah Darussalam* Vol.5, No.8 (2021). <http://ojs.iai-darussalam.ac.id/index.php/tarbiyahdrs/article/view/59>.

Labib, Muhsin. *Para Filosof. Sebelum dan Sesudah Mulla Sadra*. Jakarta: Al-Huda, 2005.

Lapidus, Mira. *History of Islamic Societies*. Cambridge University, 1989.

Ma'afi, Rif'at Husnul, dan Muhammad Fiqih Cholidi. "Seyyedhossein Nasr On Islam And Science." *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, Vol.5, No.1 (2019). <https://doi.org/10.24235/jy.v5i1.4522>.

Mahzar, Armahedi. *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islam*. 1 ed. PT. Mizan Pustaka, 2004.

Maimun, Ach. *Seyyed Hossein Nasr: pergulatan sains dan spiritualitas menuju paradigma kosmologi alternatif*. 1 ed. IRCiSoD, 2015.

Maksum, Ali. *Tasawuf Sebagai Pembahasan Manusia Modern: Signifikansi Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta: Pelajar Pustaka, 2003.

Mansur, Aluisius Dian Permana, Ahmad Shalahuddin. *SekulariSaSi Menurut Pandangan Harvey Cox*. Jurnal Teologi, 2020.

Muammar, Khalif. "Secularisation Of Ethics And Contemporary Moral Crisis." *Afkar*, Vol.23, No.2 (2021). <https://doi.org/10.22452/afkar.vol23no2.4>.

Muhammad Al-Fan. "Filsafat Modern." Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.

Nasr, Sayyed Hossein. *An Introduction To Islamic Cosmological Doctrines*. State University of New York Press, 1993.

_____. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: George Allen & Unwin, 1968.

_____. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. Pertama. IRCiSoD, 2020.

- _____. *The Need for a Sacred Science*. 1 ed. Taylor & Francis, UK., 2005.
- _____. *Three Muslim Sages*. Cambridge: Harvard University Press, 1964.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam*. Pertama. IRCiSoD, 2021.
- _____. “*Islam and Environmental Crisis*,” in *Islam and the Environment*. (New Delhi: Institute of Objective Studies, 1997.
- _____. *Islam and Spirituality: Reflections on Perennial Philosophy*. ABC International Group, Inc., 2002.
- _____. *Islam and the Plight of Modern Man*. Chicago: ABC International Group, Inc., 2001.
- _____. *Knowledge and the Sacred*. State University of New York Press, 1989.
- _____. *Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- _____. *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer*. 1 ed. IRCiSoD, 2022.
- _____. *Sadr al-Din Shirazi and His Transcendent Theosophy: Background, Life, and Work*. Teheran: Imperial Iranian Academy of Phylosophy, 1978.
- _____. *The Esential Seyyed Hossein Nasr*, 2007.
- _____. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New Yor: Harper Collins Publisher, Inc, 2003.
- _____. *Theologi, Phylosophy and Spirituality (Teologi, Filsaat dan Gnosis)*. Yaogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2009.
- _____. *Traditional Islam in The Modern Word*. London: Worts-Power Associates, 1987.
- _____. *Shi'Ite Islam, Allamah Sayyed Muhammad Husayn Tabatabai*. State University of New York Press, 1975.
- Nasution, Harun. *Muhammad Abdur dan Teologi Muktazilah*. Jakarta: UI Press, 1987.
- _____. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Nurman, Silmi Novita. “Tesis, Kebebasan Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr.” UIN Sunan Klijaga Yogyakarta, 2015.

- Pachoer, Rd. Datoek A. "Sekularisasi Dan Sekularisme Agama." *Religious* Vol.1, No.1. Modernism; Secularization; secularism (2016). <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious>.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Pustaka Pelajar, 2003.
- Pardoyo. *Sekularisasi dalam Polemik*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti., 1993.
- Parmitasari, Rika Dwi Ayu, dan Dkk. "Andasan Filosofis Metodologi Penelitian Multiparadigma: Suatu Pengantar." *UIN Alauddin Makassar* Vol.1, No.6. (2020). <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/ssbm>.
- Pasiak, Taufiq. *Tuhan dalam Otak Manusia*. 1 ed. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012.
- Piliang, Yasraf Amir. *Post-Realitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Post-Metafisika*. Yogyakarta: Jalasutra, 2015.
- Qardhawy, Yusuf. *Sekular Ekstrim*. Jakarta Timur: Pustaka alKautsar, 2000.
- Rahman, Fazlur. *Cita-cita Islam*. Yaogyakarta: Pustaka Panjimas, 2007.
- Robinson. *Church and papacy: The Cambridge History of Medieval Political Thought*. Cambridge University Press, 2007.
- Russel, Betrand. *Sejarah Filsafat Barat*. Yaogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- Rusyd, Ibnu. *Manâhij al-Adillah fî 'Aqâ'id al-Millah*. 2 ed. Mesir: Maktabah al-Anjalo al-Mishriyah, 1964.
- Sardar, Ziauddin. *Islamic Futures The Shape of Ideas to Come*. London and New York, 1985.
- Schuon, Fritchouf. *Light on the Ancient Wolrds*. London: Parenrial Books, 1965.
- _____. *Spiritual Perspectives and Human Facts*. London: Faber, St. Faber, 1953.
- Septiana, Nanda. "A Study Of Ismail Raji Al-Faruqi's Thoughts On The Islamization Of Science." *JIE: Journal of Islamic Education*, Vol. 5, No. 1 (2020). <https://ejournal.stitmuhbangil.ac.id/index.php/jie/article/view/166/95>.
- Seuseno, Frans Magnis. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. PT Kansius Yogyakarta, 1991.
- Seyyed Hossein Nasr. *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer*. Pertama. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- Smith, Alex Inkeles dan David. *Becoming Modern: Individual Change in Six Developing Countris*. Cambridge: Harvard University Press, 1974.

- Smith, Huston. *Ajal Agama di Tengah Kedigdayaan Sains?* Mizan Media Utama (MMU), 2003.
- Suryajaya, Martin. "Asal-Usul Pemikiran Tentang Sekularisme Di Abad Pertengahan." *Jurnal Filsafat* Vol. 32, No. 1 (2022). <https://doi.org/10.22146/jf.73767>.
- Syarif, M. *History of Muslim Philosophy*. 9 ed. Bandung: Mizan, 1998.
- Taimiyah, Ibn. *al-Risālah*. al-Maktab al-Islam, 1931.
- Tanjung, Akbar. "Karakteristik dan Implikasi Sains Barat Modern Terhadap Lingkungan Hidup." *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, Vol. 1. No. 2. (2019). <http://dx.doi.org/10.24042/>.
- Thabathaba'i, M. *Islam Syi'ah*. Jakarta: Graffiti Press, 1989.
- Thohari, Ahmad Miftahudin. "Manusia Promethean Dalam Wacana Post Spiritualitas: Perspektif Filsafat Perennial Seyyed Hossein Nasr." UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023.
- Utsaimin, Muhammad bin Shalih al. *Syarh Tsalātsah al-Usūl*. T.K: T.P, 2004.
- Vural, Mehmet. "Seyyed Hossein Nasr and Traditionalism." *IIUM Press, International Islamic University Malaysia*, Vol. 7, No. 1. Seyyed Hossein Nasr, traditionalism, modernism, secularism, Sufism (2024). <https://journals.iium.edu.my/irkh/index.php/ijrcs/article/view/314/220>.
- Wahyudi, Jarot. *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003.
- Walbridge, John. *Mistikisme Filsafat Islam (Kearifan Ilmuniatif Quth al-Din al-Syirazi)*. Terjemah, Hadi Purwanto. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.
- Weber, Maximilian. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. New York: Taylor & Francis e-Library, 2005.
- Widiyanto, Asfa. "The Reception Of Seyyed Hossein Nasr's Ideas Within The Indonesian Intellectual Landscape." *Studia Islamika*, Vol.23, No.2 (2016). <https://doi.org/10.15408/sdi.v23i2.3002>.
- Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah. *Filsafat Tauhid (Mengenal Tuhan Melalui Nalar dan Firman)*. Bandung: Mizan Media Utama (MMU), 2003.
- Zein, Bidin. "Beberapa Model Integrasi Sains dan Islam serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam." *Bedelau: Journal of Education and Learning*, Vol. 1, No.1 (2020).